

## “TAO” DALAM TAOISME DITINJAU DARI PERSPEKTIF IMAN KRISTEN

Paulus Daun

### Pendahuluan

Menurut cerita, Lao Tze, pencetus Taoisme menyelesaikan kitab yang terdiri dari 5.000 (lima ribu) karakter huruf Tionghoa yang dikenal dengan nama “Tao Tee Cing”, hanya dalam waktu tiga hari. Jika hal ini benar, maka menurut penulis, waktu tiga hari itu hanya sebagai waktu penyelesaian pemikiran dalam bentuk tulisan, tetapi buah atau isi pemikiran sudah terkandung selama puluhan tahun.

Dalam Tao Tee Cing, yang dominan bersifat filosofis terdapat banyak hal yang menarik, misalnya kebenaran yang berkaitan dengan sesuatu yang dianggap sangat misterius yang hanya dapat diberi nama oleh Lao Tze sebagai “Tao”.<sup>1</sup> Menarik karena “Tao” yang dikemukakan hampir mirip dengan apa yang diungkapkan dalam Alkitab dari segi istilah, isi dan substansinya. Yang perlu dipertanyakan adalah apakah “Tao” yang disebut dalam Taoisme adalah “Tao” atau “Kalam”, “Firman” yang dikemukakan dalam Alkitab? Dalam rangka pendidikan yang bersifat teologis untuk gereja, penulis berusaha dengan cara sederhana tetapi bernilai akademis menjelaskan permasalahan “Tao” ini. \*

Apabila diamati secara cermat, “Tao” yang disebut oleh Lao Tze mempunyai arti “jalan”, “kebenaran”, “firman” dan lain-lain ini, selain bersifat transenden juga imanen. Pengamatan yang sama disampaikan

---

<sup>1</sup>Tao Tee Cing 25:3-4 berbunyi, “*Wu Pu Che Chie Min, Che Tze Ye Tao, Ciang Wei Che Min Ye Ta*”, terjemahan bebasnya adalah “Aku tidak mengetahui namanya, tetapi dapat disebut “Tao”, jika dipaksakan dapat dinamakan “maha besar”

oleh Huston Smith dalam buku yang berjudul "Agama-agama Manusia",<sup>2</sup> Timothy Kung dalam bukunya "Eleven World Living Religions,"<sup>3</sup> dan juga H.M. Arifin dalam buku berjudul "Menguak Misteri Ajaran Agama-agama Besar."<sup>4</sup>

### "Tao" bersifat Transenden

Argumentasi penulis tentang pengenalan Lao Tze terhadap "Tao" bersifat transenden, karena dalam beberapa bagian kitab Tao Tee Cing disebutkan hal-hal sebagai berikut:

#### 1. Keilahian "Tao"

Tao Tee Cing 1:1-3 menyebutkan "*Tao Kho Tao, Fei Chang Tao, Min Kho Min, Fei Chang Min, Thien Tie Tze Shie Yu Min, Wan Uk Tze Mu*". Terjemahan bebasnya kira-kira demikian, Tao yang dapat dikatakan bukanlah Tao yang kekal; nama yang dapat disebutkan, bukan nama yang kekal. Tidak bernama dan tidak berbentuk adalah Sang Pencipta langit dan bumi; setelah ia bernama dan berbentuk ternyata dia adalah substansi dari alam semesta ini. Menurut pemahaman penulis, Lao Tze menyatakan bahwa "Tao" yang sangat misterius adalah Pencipta dan Pengatur karena Tao bukan saja sebagai Pencipta segala sesuatu juga dasar atau substansi dari segala sesuatu. Jelas bahwa "Tao" yang diungkapkan oleh Lao Tze adalah "Tao" yang digolongkan ke bidang metafisika dan bersifat transenden.

Dalam pemahaman yang terdapat dalam Alkitab tentang "Tao" diungkapkan oleh Yohanes dengan menyebutkan, "Segala sesuatu dijadikan oleh Dia dan tanpa Dia tidak ada suatuupun yang telah jadi dari segala yang telah dijadikan" (Yoh. 1:3); hal yang sama juga dikemukakan oleh pengarang kitab Ibrani dengan mengatakan, "... oleh Dia (Yesus Kristus) Allah telah menjadikan alam semesta ini" (Ibr. 1:2). Yesus

<sup>2</sup>Huston Smith, *Agama-Agama Manusia* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1985), 233-234.

<sup>3</sup>Timothy Kung, *Eleven World Living Religions* (Taipei, Taiwan: Shio Yen Zu Fang Tzu Phan Tze, 1995), 160.

<sup>4</sup>H.M. Arifin, *Menguak Misteri Ajaran Agama-Agama Besar* (Jakarta: Golden Terayon Press, 1987), 40-41.

Kristus bukan saja sebagai Pencipta juga sebagai Pengatur karena Ia adalah dasar atau substansi dari segala sesuatu; hal ini dikemukakan juga oleh pengarang kitab Ibrani dengan menyebutkan, "Ia adalah cahaya kemuliaan Allah dan gambar wujud Allah dan menopang segala yang ada dengan firman-Nya yang penuh kekuasaan" (Ibr. 1:3).

"Tao" yang dikemukakan Yohanes telah menyatakan diri secara konkret di dunia dengan wujud manusia, Yesus Kristus ini, adalah "Pencipta" dan "Pengatur". Dari aspek doktrin Ortodoks, kebenaran "Tao" sebagai Pencipta dan Pengatur yang dituangkan dalam bentuk "Pengakuan Iman Chalcedon" pada tahun 451 M, menunjuk kepada sifat transenden atau sifat keilahian Yesus Kristus.<sup>5</sup>

"Tao" yang dipahami Lao Tze sebagai Pencipta dan Pengatur, jika ditinjau dari perspektif iman Kristen memiliki kemiripan atau kesamaan. Yang membedakan di antara keduanya adalah Lao Tze hanya tahu kalau "Tao" itu adalah Pencipta dan Pengatur, tetapi tidak tahu siapa "Tao" itu. Tetapi bagi penulis Alkitab, bukan saja mengenal "Tao" sebagai Pencipta dan Pengatur, tetapi juga tahu siapa "Tao" itu. Sebagaimana dikatakan oleh Yohanes, "Tidak seorang pun yang pernah melihat Allah; tetapi Anak Tunggal Allah, yang ada di pangkuan Bapa, Dialah yang menyatakan-Nya" (Yoh. 1:18). Pengenalan Lao Tze terhadap "Tao" hanya sebatas Pencipta dan Pengatur dapat dimaklumi, karena ia hanya mendapat "pencerahan" berdasarkan Wahyu Umum, tetapi penulis Alkitab mendapatkan Wahyu Umum dan Wahyu Khusus yang diwujudkan dalam diri Kristus dan Alkitab.

## 2. Pra-eksistensi "Tao"

Tao Tee Cing 4:6 menyebutkan, "*Wu Pu Tze Sui Tze Chi, Siang Tie Tze Sien*" yang diterjemahkan secara bebas berarti, "Aku tidak mengetahui anak siapakah Tao itu, tetapi yang jelas ia ada sebelumnya". Menurut penafsiran yang diberikan oleh Yang Shen Fuk menyebutkan, "Arti '*Siang Tie Tze Sien*' adalah sebelum langit diciptakan, Tao sudah

---

<sup>5</sup>Ann Lee-Chen Tsai, *I Believe In The Holy Catholic Church* (Taipei, Taiwan: Campus Evangelical Fellowship, 2004), 74.

ada”<sup>6</sup> Dengan tafsiran yang diberikan, jelaslah bahwa Lao Tze walaupun tidak terlalu mengenal dengan jelas siapa “Tao” itu, tetapi yang jelas baginya adalah sebelum segala sesuatu itu ada, “Tao” ternyata sudah ada.

Pemahaman Alkitab tentang “Tao” di dalam Kristus yang eksistensinya sebelum dunia ada, dikenal dengan istilah teologis sebagai “Pra-Eksistensi Kristus”, Thiessen menyebutnya dengan istilah “Sebelum Penjelmaan.”<sup>7</sup> Salomo menubuatkan hal ini dalam kitab Amsal dengan menyebutkan,

TUHAN telah menciptakan aku sebagai permulaan pekerjaan-Nya, sebagai perbuatan-Nya yang pertama-tama dahulu kala. Sudah pada zaman purbakala aku dibentuk, pada mula pertama, sebelum bumi ada. Sebelum air samudera raya ada, aku telah lahir, sebelum ada sumber-sumber yang sarat dengan air. Sebelum gunung-gunung tertanam dan lebih dahulu dari pada bukit-bukit aku telah lahir; sebelum Ia membuat bumi dengan padang-padangnya atau debu dataran yang pertama. Ketika Ia mempersiapkan langit, aku di sana, ketika Ia menggaris kaki langit pada permukaan air samudera raya, ketika Ia menetapkan awan-awan di atas, dan mata air samudera raya meluap dengan deras, ketika Ia menentukan batas kepada laut, supaya air jangan melanggar titah-Nya, dan ketika Ia menetapkan dasar-dasar bumi, aku ada serta-Nya sebagai anak kesayangan, setiap hari aku menjadi kesenangan-Nya, dan senantiasa bermain-main di hadapan-Nya; aku bermain-main di atas muka bumi-Nya dan anak-anak manusia menjadi kesenanganku (Ams. 8:22-31).

Yohanes Pembaptis memberi kesaksian tentang Dia dan berseru, katanya, “Inilah Dia, yang kumaksudkan ketika aku berkata: Kemudian dari padaku akan datang Dia yang telah mendahului aku, sebab Dia telah ada sebelum aku.” (Yoh. 1:15). Lebih lanjut ia mengatakan, “Dialah yang kumaksud ketika kukatakan: Kemudian dari padaku akan datang seorang, yang telah mendahului aku, sebab Dia telah ada sebelum aku (Yoh. 1:30). Dari segi usia, jelas Yohanes Pembaptis lebih tua 6 (enam) bulan daripada Yesus (Yoh. 1:36), tetapi dalam kesaksiannya, ia menyebutkan bahwa keberadaan Kristus sebelum keberadaan dirinya.

---

<sup>6</sup>Yang Shen Fuk, *Chung Kok Fong Dhu Ie Cik Tuk Ciau Sin Yang* (Kao Siung, Taiwan: Tien Chi Tzu Pan Tze, 1966), 4.

<sup>7</sup>Henry Clarence Thiessen, *Teologi Sistematis* (Malang: Gandum Mas, 1992), 316.

Tuhan Yesus sendiri di hadapan orang-orang Yahudi bersaksi dengan mengatakan, "Aku berkata kepadamu, sesungguhnya sebelum Abraham jadi, Aku telah ada" (Yoh. 8:58). Waktu itu Tuhan Yesus berusia kurang lebih 33 (tigapuluh tiga) tahun, orang Yahudi menilai umur-Nya belum 50 (lima puluh tahun) (Yoh. 8:57); jika dibandingkan dengan Abraham yang hidup pada abad ke-18 sebelum Masehi,<sup>8</sup> berarti Kristus jauh lebih muda 1.800 tahun, tetapi Ia menyebut diri-Nya sudah ada sebelum Abraham. Jadi, yang dimaksud dengan perkataan Tuhan bukan sifat kemanusiaan-Nya, tetapi sifat keilahian-Nya yang ada sebelum segala sesuatu ada karena Ia ada dari kekal sampai kekal. Sebagaimana dikatakan oleh firman Tuhan, "Aku adalah Alfa dan Omega, firman Tuhan Allah, yang ada dan yang sudah ada dan yang akan datang, Yang Mahakuasa" (Why. 1:8).

Menurut penulis, pemahaman Lao Tze terhadap "Tao" sampai ke tahap yang demikian tinggi dan "hampir sama"<sup>9</sup> dengan pemahaman penulis Alkitab, karena "pencerahan" yang diperoleh berdasarkan Wahyu Umum. Pandangan epistemologi Thomas Aquinas menyebutkan bahwa pengetahuan itu terdiri dari dua macam, yaitu pengetahuan yang diperoleh dari pencarian dan yang diperoleh dari wahyu.

Pengetahuan yang diperoleh dari pencarian digolongkan pada pengetahuan filosofis, dan pengetahuan yang diperoleh dari wahyu digolongkan pada teologi yang objeknya pada hal-hal yang bersifat supranatural.<sup>10</sup> Kerajinan Lao Tze dalam bentuk kerinduan menyebabkan dirinya giat untuk mencari, akhirnya mendapatkan "pencerahan" sehingga mendapatkan pengetahuan yang bersifat filosofis tersebut.

Hal yang sama juga dialami oleh pendiri agama Budha, Sidharta Gautama, di bawah pohon "Bodhi". Sebelum memperoleh "pencerahan", fenomena alamiah dalam bentuk kelahiran, kesakitan, ketuaan dan

---

<sup>8</sup>A. Heuken SJ, *Ensiklopedi Gereja Jilid 1* (Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 1991), 20.

<sup>9</sup>Penulis menyebut "hampir sama", karena Lao Tze walaupun mengetahui Pra-Eksistensi "Tao", tetapi siapa Pribadi "Tao" itu tetap tidak diketahuinya.

<sup>10</sup>Lie Tao Shen, *Shei Ciek Shen Tze Siuk Cia Tzie Siang* (Taipei, Taiwan: Ta Kuang Tzu Fan, 1992), 115.

kematian, akibat “karma”, mendorongnya berpikir dan mencari agar mendapat kelepasan dari hukum karma tersebut. Akhirnya, ia mendapatkan pencerahan sehingga mendapatkan pengetahuan yang bersifat filosofis yang tidak diketahui orang pada umumnya.<sup>11</sup>

### 3. Kekekalan “Tao”

Tao Tee Ching 25, diterjemahkan secara bebas berbunyi, “Ada semacam benda yang samar, tetapi keberadaannya lebih awal dari segala sesuatu; tidak bersuara, tidak berbentuk, keberadaannya bersifat otonom dan tidak berubah ... manusia berada di lingkungan hukum bumi, hukum bumi berada di lingkungan hukum sorgawi, hukum sorgawi berada di lingkungan hukum Tao dan hukum Tao ini adalah hukum alamiah”.

Dalam penafsiran Yang Shen Fuk terhadap kata “hukum alamiah” (*Tao Fak Che Ran*), bukan dalam pengertian “hukum alam” yang dipahami manusia pada umumnya tetapi mempunyai pengertian “demikian adanya”, “demikian hakikatnya”, “demikian dasarnya” yang berkonotasi “memang demikian adanya dari kekal sampai ke kekal”<sup>12</sup> Chuang Tze, murid Lao Tze yang paling diandalkan juga mengatakan, “Tao dapat dirasakan dan dapat dipercayai, tidak kelihatan dan tidak berbentuk, dapat diberitakan, tetapi tidak bisa dipahami, keberadaannya bersifat otonom dan mendasar; sebelum dunia ada, ia sudah ada dari kekal sampai kekal”.<sup>13</sup>

Bagian ini bila dilihat dari perspektif iman Kristen, mengungkap kebenaran wahyu Allah kepada Yohanes yang menyebutkan bahwa pada mulanya adalah Firman (Tao) ... (Yoh. 10:1), dilanjutkan dengan mengatakan,

Apa yang telah ada sejak semula, yang telah kami dengar, yang telah kami lihat dengan mata kami, yang telah kami saksikan dan yang telah kami raba dengan tangan kami tentang Firman hidup (*Tao - oleh penulis*) - itulah yang kami tuliskan kepada kamu (1Yoh. 1:1).

<sup>11</sup>Paulus Daun, *Pengantar Ilmu Perbandingan Agama Jilid 1* (Manado: Yayasan Daun Family, 2005), 87-92.

<sup>12</sup>Fuk, *Chung Kok Fong Dhu Ie Cik Tuk Ciau Sin Yang*, 89.

<sup>13</sup>Ibid., 89.

Aku menulis kepada kamu, hai bapa-bapa, karena kamu telah mengenal Dia, yang ada dari mulanya. Aku menulis kepada kamu, hai orang-orang muda, karena kamu telah mengalahkan yang jahat. Aku menulis kepada kamu, hai anak-anak, karena kamu mengenal Bapa. Aku menulis kepada kamu, hai bapa-bapa, karena kamu mengenal Dia, yang ada dari mulanya. Aku menulis kepada kamu, hai orang-orang muda, karena kamu kuat dan firman Allah diam di dalam kamu dan kamu telah mengalahkan yang jahat (1Yoh. 2:13-14).

Kekekalan "Tao" lebih akurat dengan kebangkitan Kristus dari kematian. Paulus membuat pernyataan,

Dan sekarang, saudara-saudara, aku mau mengingatkan kamu kepada Injil yang aku beritakan kepadamu dan yang kamu terima, dan yang di dalamnya kamu teguh berdiri. Oleh Injil itu kamu diselamatkan, asal kamu teguh berpegang padanya, seperti yang telah kuberitakan kepadamu - kecuali kalau kamu telah sia-sia saja menjadi percaya. Sebab yang sangat penting telah kusampaikan kepadamu, yaitu apa yang telah kuterima sendiri, ialah bahwa Kristus telah mati karena dosa-dosa kita, sesuai dengan Kitab Suci, bahwa Ia telah dikuburkan, dan bahwa Ia telah dibangkitkan, pada hari yang ketiga, sesuai dengan Kitab Suci; bahwa Ia telah menampakkan diri kepada Kefas dan kemudian kepada kedua belas murid-Nya. Sesudah itu Ia menampakkan diri kepada lebih dari lima ratus saudara sekaligus; kebanyakan dari mereka masih hidup sampai sekarang, tetapi beberapa di antaranya telah meninggal. Selanjutnya Ia menampakkan diri kepada Yakobus, kemudian kepada semua rasul. Dan yang paling akhir dari semuanya Ia menampakkan diri juga kepadaku, sama seperti kepada anak yang lahir sebelum waktunya (1Kor. 15:1-8).

### **"Tao" bersifat Imanen**

"Tao" di dalam Taoisme bukan saja bersifat transenden, tetapi juga imanen. Karena di dalam Tao Tee Cing ada indikasi ke arah itu, di antaranya adalah:

#### **1. Manusia dapat memiliki "Tao"**

Tao Tee Cing 77 yang diterjemahkan secara bebas kira-kira berbunyi demikian,

Bukankah Tao sorgawi bagaikan busur? Jika terlalu tinggi dapat direndahkan sedikit, jika terlalu rendah dapat ditinggikan sedikit; yang berkelebihan dapat dikurangi sedikit, yang berkekurangan dapat ditambahkan sedikit. Tao sorgawi (hukum Tao) adalah orang yang berkelebihan, menolong yang berkekurangan; Tao duniawi (perbuatan

manusia) bukan demikian, mengambil orang yang sudah berkekurangan dan menolong orang yang sudah berkelebihan. Siapakah yang berkelebihan bisa memberi kepada yang berkekurangan? Hanya mereka yang memiliki "Tao"; sebab itu orang saleh tidak mengharapkan balasan, orang yang sukses tidak mengharapkan balasan jasa, tidak menonjolkan kepintarannya.<sup>14</sup>

Kalimat yang terdapat dalam Tao Tee Cing 77 jika disimpulkan secara sederhana mengandung pengertian segala perbuatan kebajikan untuk sesama hanya bisa dilakukan apabila memiliki "Tao". Pengertian ini secara tidak langsung mengungkapkan ketidakmampuan manusia untuk berbuat baik; jika ditelusuri lebih lanjut secara tidak langsung juga berarti soteriologi Taoisme mengakui perkataan Paulus yang berbunyi, "Sebab karena kasih karunia kamu diselamatkan oleh iman; itu bukan hasil usahamu, tetapi pemberian Allah, itu bukan hasil pekerjaanmu: jangan ada orang yang memegahkan diri (Ef. 2:8-9).

Bagian ini juga menyatakan bahwa "Tao" dapat dimiliki manusia, tetapi "Tao" yang bersifat transendental dapat dimiliki apabila Ia juga bersifat imanental, tinggal di antara dan di dalam manusia. Kebenaran yang diungkapkan oleh Taoisme ini mirip dengan kebenaran inkarnasi dan sifat kemanusiaan Kristus yang dinyatakan Alkitab. Sebagaimana dikatakan oleh firman Allah,

Ia telah ada di dalam dunia dan dunia dijadikan oleh-Nya, tetapi dunia tidak mengenal-Nya. Ia datang kepada milik kepunyaan-Nya, tetapi orang-orang kepunyaan-Nya itu tidak menerima-Nya; Tetapi semua orang yang menerima-Nya diberi-Nya kuasa supaya menjadi anak-anak Allah, yaitu mereka yang percaya dalam nama-Nya (Yoh. 1:11-12).

Tidak seorang pun yang pernah melihat Allah; tetapi Anak Tunggal Allah, yang ada di pangkuan Bapa, Dialah yang menyatakan-Nya (Yoh. 1:18).

Pemahaman Lao Tze tentang "Tao" yang bisa dimiliki tidak berfungsi sebagaimana mestinya karena perbuatan baik sebagai persyaratan tetap dominan dalam soteriologi Taoisme. Hal ini dapat dimengerti, karena kebenaran soteriologi dalam Kristus sebagai Wahyu Khusus yang diberi Allah kepada manusia, tidak dimiliki Lao Tze.

---

<sup>14</sup>Penulis menerjemahkan secara bebas Tao Tee Cing pasal 77 dari T.K. Siek, *Lao Tze Ti Che Hui* (Taipei, Taiwan: Ciang Men Wen Uk, 1985).

## 2. "Tao" untuk semuanya

Tao Tee Cing pasal 62:1 menyebutkan, "*Tao che, wan uk tze Ling, san ren tze pao, phu san ren tze suok pao*", diterjemahkan secara bebas berarti, "Tao adalah tempat berlindung yang sentosa dari segala makhluk. Mestika dari orang baik; tetapi juga memberi perlindungan pada orang yang tidak baik."<sup>15</sup> Penafsiran untuk ayat ini dijelaskan sebagai berikut, "Bagaikan Raja bijaksana yang berkuasa dalam suatu negeri besar, menjadi pelindung dari rakyat seluruh negeri. Begitu pun Tao yang luhur menjadi tempat berlindung yang sentosa dari semua makhluk di seluruh dunia."<sup>16</sup>

Menurut perspektif iman Kristen terhadap ayat ini, bukan saja memberitahukan "Tao" dalam posisi ilahi-Nya memberikan perlindungan dan kebaikan material dalam wujud menerbitkan matahari bagi orang yang jahat dan orang yang baik dan menurunkan hujan bagi orang yang benar dan orang yang tidak benar (Mat. 5:45), juga dalam posisi manusia-Nya, Tao memberi perlindungan dan kebaikan bersifat rohaniah yaitu, "Anak Tunggal datang di dunia, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal" (Yoh. 3:16). Artinya keselamatan dengan istilah teologis "Keselamatan Terbatas", mempunyai pengertian keselamatan yang dikaruniakan "Tao" memang untuk seluruh umat manusia, tetapi realisasinya keselamatan hanya bagi mereka yang percaya.

Yang Shen Fuk menambahkan, perkataan Lao Tze dalam ayat ini telah nyata pada masa kini dalam bentuk keselamatan dalam Yesus Kristus. Kami percaya apabila Lao Tze lahir pada zaman ini pasti ia seorang umat Kristen yang saleh. Seperti yang dikatakan oleh firman Tuhan, "Abraham bapamu bersukacita bahwa ia akan melihat hari-Ku dan ia telah melihatnya dan ia bersukacita" (Yoh. 8:56); dan boleh juga dikatakan, "Lao Tze akan bersukacita bahwa ia akan melihat hari-Ku

---

<sup>15</sup>Terjemahan Lim Tji Kay dalam *Kitab Suci Taoisme Tao Tee Cing* (Jakarta: Penerbit Sasana, 2001), 108.

<sup>16</sup>Ibid., 108.

(inkarnasi Tao dalam wujud Kristus Yesus) dan ia telah melihatnya dan ia bersukacita!"<sup>17</sup>

### Kesimpulan

Jika dilihat pemahaman Lao Tze terhadap "Tao", maka dapat disimpulkan bahwa pemahamannya hampir sama dengan "Tao" yang dimaksud dalam Alkitab, tetapi dengan catatan sebagai berikut:

*Pertama*, penulis menyebutkan "hampir sama", karena pengenalan Lao Tze terhadap "Tao" sangat terbatas karena "iluminasi" atau "pencerahan" yang diperoleh berdasarkan "Wahyu Umum", bukan pada "Wahyu Khusus"; sangat berlainan dengan pengenalan penulis Alkitab yang sangat akurat tentang "Tao" karena mereka mendapatkan "Wahyu Umum" dan "Wahyu Khusus". Meskipun demikian, harus diakui pengenalan Lao Tze terhadap Tao melampaui pengenalan orang pada umumnya.

Apakah pernyataan ini bisa dipertanggungjawabkan secara teologis?

Jelas bisa! Untuk itu kita perlu melihat Kornelius yang non-Yahudi, karena kesalahannya mendapat petunjuk khusus dalam bentuk penglihatan (pencerahan), yang dapat dikatakan sebagai pra-pengenalan yang membawanya dari Wahyu Umum ke Wahyu Khusus; tetapi Lao Tze yang dilahirkan sebelum Maschi dan lahir di Tiongkok yang jauh dari Tanah Perjanjian, tidak mendapatkan Wahyu Khusus.

*Kedua*, jika pengenalan Lao Tze terhadap Tao adalah demikian, apakah berarti dalam Taoisme terdapat keselamatan? Jawaban yang mengarah, khususnya ke arah "ya" sangat sensitif, karena bisa disalahpahami sebagai orang yang menganut paham teologi Liberal atau Universalis. Di samping itu dengan keterbatasan uraian melalui tulisan akan dominan negatifnya dibandingkan dengan positifnya, oleh karena itu penulis mengharapkan ada semacam seminar yang khusus membahas permasalahan tersebut. Dan anggaplah artikel ini sebagai rangsangan bagi pemikir-pemikir Kristen untuk berpikir ke arah ini secara lebih mendalam.

---

<sup>17</sup>Fuk, *Chung Kok Fong Dhu Ie Cik Tuk Ciau Sin Yang*, 275.

Kiranya artikel ini bermanfaat bagi pembaca, bukan saja menambah wawasan dan diharapkan bisa merangsang pikiran untuk membangkitkan minat mempelajari juga iman keyakinan penganut agama non-Kristen. Penulis menganggap hal ini penting, karena misi penginjilan masa kini tidak bisa hanya berbekal iman Kristen, tetapi perlu juga dilengkapi pengetahuan isi iman keyakinan objek penginjilan kita. Isi iman mereka dapat dijadikan sarana penginjilan yang efektif, karena di samping memudahkan pengertian, tetapi juga strategi yang positif bagi penyampaian iman keyakinan Kristen. Tuhan memberkati!